

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

**Efraim David Natanael & Dhevy Setya Wibawa**

*Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*

*Corresponding Author: efraimdnatanael@gmail.com*

### ABSTRACT

*Work is essential for fulfilling life's needs, including for physically disabled individuals. These individuals have significant opportunities in the workforce, supported by government initiatives aimed at enabling their employment. Despite this support, their participation remains low due to internal and external factors. Internal factors include a low self-concept, while external factors involve a work environment that is not accommodating to people with disabilities.*

*This research aims to provide an overview of self-concept and the factors influencing the self-concept of physically disabled individuals working in government companies. A qualitative approach with narrative methods was used, involving semi-structured interviews conducted twice. Thematic analysis was employed to analyze the data.*

*The results indicated that all three participants had a positive self-concept. They accepted their life conditions and maintained realistic expectations based on their abilities. Influential factors shaping their self-concept included support from parents and friends. Additionally, age differences were found to be a differentiating factor.*

**Keywords:** *self-concept, physically disabled people, work, government company*

### PENDAHULUAN

Bekerja merupakan suatu motivasi atau faktor pendorong yang dimiliki oleh setiap orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Akbar, 2018). Setiap orang bekerja biasanya menerima kompensasi dari tempat di mana seseorang bekerja dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Akbar, 2018). Abraham Maslow (1970) mengungkapkan kebutuhan ke dalam suatu *hierarchy of needs*, di mana setiap manusia harus memuaskan setiap tingkat terendah kebutuhan dirinya, kemudian dapat memuaskan tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Salah satu

cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya adalah dengan bekerja. Alasan orang bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti sandang, pangan, dan papan (Ginting, 2018). Dalam hal ini berarti, kebutuhan bekerja ini merupakan kebutuhan setiap orang, yang tentunya tidak terlepas juga pada mereka yang menyandang disabilitas untuk dapat memenuhi kehidupannya.

Berdasarkan data dari Sakernas (dalam Perkumpulan PRAKARSA, 2022) tercatat bahwa mayoritas penyandang disabilitas yang bekerja adalah penyandang disabilitas fisik penglihatan dan tuna daksa. Hal ini dapat terjadi karena peluang kerja

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

untuk partisipasi penyandang disabilitas dengan kategori ringan lebih tinggi dibandingkan dengan kategori berat yang tentunya berdampak pada produktivitas dalam melakukan pekerjaan (Putri, 2019).

Penyandang disabilitas fisik adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan dan terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016). Penyandang disabilitas fisik tuna daksa sendiri adalah kelainan tubuh (tuna daksa), individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh (Perlindungan Anak Kelompok Minoritas & Penyandang Disabilitas, 2019).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang menjadi fokus dari pemerintah karena hidup di bawah garis kemiskinan dan mengalami keterbatasan dalam akses kesehatan, pendidikan, pelatihan, dan pendidikan yang layak (International Labour Organization, 2013). Hal lainnya adalah diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas di Indonesia sendiri tergolong cukup tinggi dan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari individu yang non disabilitas. *Inclusiveness Index :Measuring Global Inclusion* dan *Marginality* (dalam Bappenas, 2020) mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat 125 dalam pelaksanaan pembangunan inklusif bagi penyandang disabilitas, angka tersebut masih jauh tertinggal dari negara-negara maju lainnya dan di antara negara-negara ASEAN, Indonesia masih di bawah Filipina, Vietnam, Singapura, dan

Thailand.

Praktik-praktik diskriminasi lainnya yang dialami dapat terlihat jelas dalam sektor pendidikan dan pekerjaan. Dalam sektor pendidikan adalah adanya perbedaan antara wilayah pedesaan dan wilayah urban yang mencakup tingkat pendidikan serta perkembangan dan pengembangan setiap sekolah yang ada (Bappenas, 2021). Kemudian, dalam sektor pekerjaan adalah kesulitan mendapatkan akses kesempatan kerja yang setara. Hal ini terlihat dari penyebaran informasi yang mencakup persyaratan bekerja untuk sehat jasmani dan rohani, kesempatan yang berbeda dalam jenjang karir, serta upah yang diberikan menyesuaikan dengan jenis keterbatasan (Perkumpulan PRAKARSA, 2022).

Oleh karena itu, biasanya penyandang disabilitas memilih untuk bekerja informal. Bappenas (2021) mencatat 71,4% penyandang disabilitas bekerja pada sektor informal, hal ini terjadi karena kemudahan akses dan tidak terlalu banyak persyaratan yang dibutuhkan dibandingkan pekerja formal, serta fleksibilitas dalam bekerja yang dicari dari penyandang disabilitas. Namun, bekerja informal tentunya resiko seperti fluktuasi pendapatan, ketiadaan jaminan kesehatan, dan jaminan lainnya.

Menanggapi hal tersebut, maka pemerintah memberikan ruang kepada penyandang disabilitas untuk bekerja dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 terkait hak memperoleh pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Dukungan atau ruang yang diberikan tidak hanya sebatas peraturan, tetapi melalui berbagai kampanye, seperti hari penyandang disabilitas internasional yang menyuarakan pemberdayaan penyandang disabilitas (Pusat Layanan

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021).

Meskipun ruang yang diberikan oleh pemerintah sudah ada, namun partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja masih tergolong rendah. Badan Pusat Statistik (dalam tempo, 2022) mencatat bahwa 17 juta penyandang disabilitas memasuki usia kerja dan hanya 7,6 juta penyandang disabilitas yang masuk ke dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal adalah keterbatasan informasi terkait lapangan pekerjaan dan pelatihan kerja yang ditujukan kepada penyandang disabilitas. Faktor internal adalah konsep diri yang rendah dari penyandang disabilitas untuk dapat mengakses pekerjaan, konsep diri ini mencakup rasa percaya diri dari penyandang disabilitas. Mereka tidak percaya diri atas kekurangan yang mereka miliki dan kurang berani tampil di publik, terutama penyandang disabilitas fisik yang sebelumnya memiliki kondisi fisik yang normal, kemudian mengalami disabilitas fisik yang menjadi kendala bagi mereka (Zaelani, Yusuf, Mafruhat, & Essa, 2022). Kedua faktor tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain. Dari hasil wawancara dengan 22 penyandang disabilitas fisik di kota Bandung, ditemukan bahwa sebenarnya penyandang disabilitas fisik ini memiliki keterampilan yang berbeda-beda, tetapi kurangnya wadah untuk menyalurkan keterampilan, minimnya informasi terkait pekerjaan bagi penyandang disabilitas dan banyak pencari kerja yang tidak mengetahui keterampilan mereka, sehingga membuat mereka hanya berfokus dan menilai diri mereka dari kekurangan mereka saja (Zaelani, Yusuf, Mafruhat, & Essa, 2022).

Rasa percaya diri yang baik atau konsep diri yang baik dari individu dengan disabilitas tentunya akan membantu penyandang disabilitas dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk bekerja dan mengembangkan potensi serta konsep diri penyandang disabilitas. Konsep diri adalah suatu bentuk pandangan individu mengenai dirinya dan bagaimana seorang individu menggambarkan dan menilai dirinya (Calhoun & Acocella, 1990). Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Putri (2020), Armas, Unde, & Fatimah (2017), dan Zuraida (2018) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas yang memiliki konsep diri yang baik, maka dapat bekerja dengan baik dan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya dalam menunjang pekerjaannya. Konsep diri tentunya juga terbentuk dan berkembang dari faktor sosial dan lingkungan, serta bagaimana lingkungan memperlakukan mereka (Audyah, 2018). Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri penyandang disabilitas fisik tuna daksa yang bekerja di perusahaan pemerintah.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode naratif. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu tiga partisipan dengan disabilitas fisik tuna daksa yang berusia 18-64 tahun, dapat berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, dan bekerja aktif di perusahaan pemerintah. Terdapat satu partisipan yang berstatus magang dalam penelitian ini, tetapi partisipan tersebut sudah mengikuti kegiatan dan peraturan yang diterapkan selayaknya pekerja aktif. Pengumpulan

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan melakukan analisa secara tematik untuk melaporkan dan mendeskripsikan suatu pola dalam kumpulan data penelitian (Braun & Clarke, 2006). Untuk meminimalisir dampak traumatis dari penelitian ini, peneliti melakukan uji kelaikan etis, uji kelaikan etis ini dilakukan oleh tim uji kode etik

Atma Jaya dan kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *member checking* kepada setiap partisipan. Hasil wawancara yang didapatkan dituliskan secara verbatim dan dilakukan analisis secara tematik.

### HASIL

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang

**Tabel 1**

*Gambaran Umum Partisipan*

Kategori	E	W	M
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan Terakhir	SMA (Menempuh Pendidikan Ekonomi)	S1- S1 Sistem Informasi	S2 Manajemen Teknologi
Pekerjaan	Staf Keuangan	IT	Staf Administrasi
Status Kepegawaian	Magang	Karyawan Tetap	Karyawan Kontrak
Lama Bekerja	4 Bulan	15 Bulan	18 Bulan
Jenis Keterbatasan	Tuna Daksa (Tangan Kanan)	Tuna Daksa (Berpostur Kecil)	Tuna Daksa (Tangan Kanan)

### *Gambaran Umum Partisipan 1 (E)*

E yang berusia 22 tahun, saat ini masih menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri di Jakarta dengan jurusan Pendidikan Ekonomi. E merupakan anak laki-laki satu-satunya dan anak kedua dari tiga bersaudara. E seorang penyandang tuna daksa sejak berusia 12 tahun dengan keterbatasan di tangan kanannya yang disebabkan oleh kanker tulang.

E menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan, sehingga menganggap dirinya hanya akan menjadi patung hidup saja. Peran dan dukungan orang tua dan lingkungan pertemanan membuat dirinya bangkit hingga memiliki harapan dan melanjutkan pendidikan dan bekerja. Dukungan yang diberikan kepada

E dengan memberikan berbagai video motivator tentang orang yang memiliki keterbatasan pada anggota tubuhnya, tetapi masih dapat melanjutkan kehidupannya. Melalui hal tersebut lah, rasa semangat dan harapan E mulai muncul hingga pada saat ini E mampu melewati segala tingkatan pendidikan dan ujian kehidupan dalam dirinya.

E menjalani perkuliahan sambil bekerja di salah satu perusahaan milik Pemerintah di Jakarta dan menempati posisi staf magang. Sebagai pekerja yang memiliki keterbatasan, E merasa dalam kesehariannya mendapatkan perlakuan khusus atau “dimaklumi” karena keterbatasannya dan E sangat terbantu dalam hal tersebut untuk dapat bekerja

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

dengan baik. Meskipun dalam beberapa kondisi E “dimaklumi” untuk beraktivitas, bukan berarti membedakan perlakuan antara disabilitas dan non-disabilitas. Secara lingkungan pekerjaan, E merasa nyaman bekerja karena rekan kerja yang merangkul dirinya, lingkungan kerja yang tidak membedakan tempat kerja disabilitas dan non disabilitas, serta fasilitas yang ramah dengan disabilitas. Namun, fasilitas yang ramah akan disabilitas, dirasa hanya memperlengkapi untuk penyandang disabilitas fisik saja, tetapi hal itu tidak menjadi masalah bagi E, dikarenakan dirinya masih dapat menjalani aktivitasnya dengan baik. Terlebih lagi, E merasa senang dapat bertemu dengan rekan kerja disabilitas yang biasanya hanya E temui di rumah sakit.

*“... Jadi kita semua membaaur, yang saya sangat syukuri disini itu lingkungannya sangat inklusif ya, sangat ramah disabilitas bahkan saya sendiri kaget begitu ketemu di direktorat lain ternyata ada juga yang disabilitas kayak saya, disabilitas, karena kan saya jarang ketemu gitu, biasanya kalau ketemu paling cuma di rumah sakit aja disabilitas,...”*

*“Kalau secara fasilitas, keseluruhan sudah ramah disabilitas cuma untuk yang detail-detail itu belum, misalnya kayak di lift itu biasanya belum ada huruf braille nya untuk yang tuna netra, terus di trotoar-trotoar itu trotoarnya sudah ramah, jalan kaki ramah disabilitas cuma belum ada guiding block nya yang kuning untuk yang tuna netra”*

### ***Dimensi Konsep Diri E***

#### ***a. Knowledge***

E mendeskripsikan dirinya sebagai penyintas kanker dan seorang anak magang di perusahaan pemerintah. Ia juga menggambarkan dirinya sebagai seorang guru dan memiliki kepribadian yang teliti dan mudah beradaptasi. E ingin menjadi guru dikarenakan melihat gurunya ketika SMA yang dapat memiliki pengetahuan untuk membagikan ilmu kepada orang lain. E juga merasa dirinya merupakan pribadi yang teliti dikarenakan dalam kesehariannya, E dapat menjalani pekerjaan yang memerlukan ketelitian, seperti detail deret angka-angka dalam jumlah banyak dan E menyukai pekerjaan tersebut.

*“Saya ingin menjadi guru adalah karena melihat guru saya ketika SMA, jadi ketika menjadi guru tidak hanya tahu materi, tetapi juga mengetahui cara untuk mentransfer materi tersebut ...”*

E merupakan orang yang mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam masyarakat. Ketika E berperan sebagai seorang penyintas kanker yang memberikan dukungan dan semangat kepada pejuang kanker di yayasan anak kanker Indonesia, E mampu berperan sebagai teman dari orang tua yang memiliki anak dengan penyakit kanker juga. Peran-peran tersebut tentunya juga menyesuaikan dengan keberadaan dan posisi lingkungan E berada, baik di lingkungan kerja maupun di keluarga. Dalam lingkungan keluarga, E berperan sebagai anak yang masih membutuhkan bimbingan orang tua dalam kehidupannya.

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

*“... ketika saya di yayasan kanker saya berperan sebagai penyintas kanker yang sudah sembuh dan saya harus membagikan dan memberikan semangat kepada orang lain. Ketika saya dengan anak kecil saya harus mampu menceritakan diri saya dengan bahasa yang mudah dipahami dan selayaknya anak kecil. Ketika saya dengan orang yang lebih dewasa, dengan pendamping atau orang tuanya saya bisa sebagai teman mereka. Kalau bapak/ibu butuh cerita saya bisa jadi teman cerita bapak/ibu. Di anak kecil saya memposisikan diri saya kalau kamu mau cerita, cerita aja ke saya yaa. ketika dengan orang tua saya juga memposisikan diri saya sebagai orang tua yang memiliki anak dengan penyakit kanker ...”*

E juga mengakui kelebihan dan kekurangannya sebagai penyintas kanker yang memiliki keterbatasan. E dapat melihat kelemahan dirinya dari keterbatasan yang dimilikinya. E merasa penampilan dirinya merupakan hal yang baik dan merasa bahwa dirinya dapat melakukan segala aktivitas yang orang normal jalani dengan keterbatasannya. E tentunya juga menyadari bahwa sebagai penyintas kanker, dirinya tidak boleh lelah dan merasa tertekan, karena dapat memicu kembali kanker pada dirinya.

### *b. Expectation*

Harapan terbesar dalam diri E adalah ingin menjadi pelindung untuk adiknya serta dapat menggantikan peran atau posisi kedua orang tuanya apabila kedua orang tuanya telah tiada. Di samping menjadi pengayom untuk adiknya, E juga

secara perlahan ingin membantu kedua orang tuanya dalam sisi finansial dan mencoba mengambil tanggung jawab yang lebih dalam di keluarganya. Hal ini dikarenakan E merasa sebagai kakak laki-laki bagi adiknya maka memiliki tanggung jawab tersebut. Di sisi lain, E juga ingin terus mengembangkan pendidikannya ke ranah yang lebih tinggi. E ingin melanjutkan studi S2 nya, sehingga dapat menjadi dosen. Namun, untuk saat terdekat ini E ingin menjadi seorang guru, setelah menyelesaikan pendidikan S1 nya dan membantu keluarganya dengan bekerja.

*“Menyelesaikan kuliah, mencari kerja, kalau ada kesempatan lanjut s2, dan setidaknya-tidaknya saya bisa membantu adik saya itu sih hal yang akan saya lakukan ...”*

### *c. Evaluation*

Dengan keterbatasan fisik, E merasa segala kelebihan dan kekurangan pada dirinya dapat memberikan dampak yang baik, terutama pekerjaan. Dengan berpartisipasi dalam yayasan anak kanker, E merasa mendapatkan jejaring dalam pekerjaan. Kemudian dalam bekerja E juga menjelaskan bahwa orang lain dapat memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, namun hal ini tentunya dapat memberikan dua arti, di mana terkadang E menerima bobot pekerjaan yang tidak semestinya, karena orang lain merasa kasihan.

*“Dengan kondisi fisik saya, orang memberikan pekerjaan menyesuaikan dengan kondisi fisik saya, namun itu juga menghambat juga terkadang karena orang menjadi kasihan sama saya dan tidak memberikan saya kerjaan*

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

*yang semestinya saya lakukan. Padahal saya bisa lakukan dan ingin jadi saya juga belajar, tetapi ya itu tergantung yaa, kadang membantu dan menghambat gitu.”*

E juga menjelaskan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, karena E merasa minder akan keterbatasan yang dimilikinya, E juga merasa di beberapa situasi enggan untuk mencoba hal baru, karena keterbatasan yang dimilikinya dan kerap kali mengalah apabila ada orang yang dirasa lebih dari pada dirinya untuk melakukan sesuatu aktivitas.

### **Faktor yang mempengaruhi konsep diri**

#### **E**

##### **a. Orang Tua**

E memiliki kedekatan dengan orang tuanya hingga sekarang ini. Hal ini terlihat dari E yang memiliki waktu bersama keluarga di akhir pekan dan E kerap kali meminta saran kepada orang tuanya terkait kehidupannya. Orang tua E memberikan kebebasan kepada E sebagai bentuk dukungan mereka. Ketika E baru saja dioperasi lengan kanannya, orang tua E memberikan dukungan dengan memperlakukan E tanpa membedakan dan memperlakukan E selayaknya pribadi yang berkembang sewajarnya. Dukungan yang diberikan lainnya adalah dengan menunjukkan tokoh disabilitas yang menjadi motivator, hal ini membuat E berpikir bahwa masih ada harapan dalam hidupnya untuk menjalani aktivitas.

*“... keluarga yang selalu support saya jadi punya harapan lagi, oh saya tuh gak seperti itu loh, pikiran saya. Saya udah gak berguna, ternyata enggak loh ternyata orang yang lebih dari saya juga ada, lebih*

*lebih parah dari saya yang gak ada tangan, gak ada kaki aja bisa ... saya masih ada kaki saya masih bisa jalan, masih bisa lari, masih bisa melakukan aktivitas lain saya juga harus bisa ...”*

##### **b. Teman**

Setelah E selesai menjalani operasi lengan kanannya, ada teman-teman yang mendukung dan memberikan motivasi kepada E. Kehadiran tersebut membuat ES diberikan kekuatan dan merasa dirinya tidak sendiri.

*“... teman-teman dari sekolah guru-guru semua datang ke rumah sakit ke rumah jadi salah satu kekuatan*

*“ya kalau ternyata saya di sekolah itu walaupun keadaan saya kayak gini tapi di sekolah itu saya tetap punya teman guru-guru saya juga tetap memperlakukan saya tidak ada diskriminasi itu yang utama ...”*

E memiliki hubungan yang baik dan mengagumi guru ketika SMA. Sosok guru tersebut membuat E ingin menjadi guru. E menjelaskan bahwa menjadi seorang guru tidak hanya mengetahui materi, tetapi mengetahui cara menyampaikan materi juga. Selain itu, sosok guru juga sangat begitu melekat pada kehidupan E, di mana E menjadikan dukungan dan saran dari gurunya untuk melanjutkan studi perkuliahan dengan jurusan pendidikan ekonomi. Guru E juga mendorong E untuk mengembangkan potensi diri, mencoba hal baru, dan mendorong E supaya tidak minder.

*“... cuma pertimbangannya saya,*

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

*dari guru-guru saya itu, kamu itu hitungannya termasuk bagus, maksudnya matematikanya termasuk bagus, kenapa nggak ambil ekonomi aja? Maksudnya yang udah jelas, gitu lho... Yaudah dilanjutin aja ke kuliahnya, ambilnya ekonomi. Gitu awal ceritanya."*

*"... saya minder karena tidak mencoba, sampai guru saya bilang coba aja gak ada salahnya kan ..."*

### **Gambaran Umum Partisipan 2 (W)**

W merupakan seorang laki-laki berusia 29 tahun dan merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. W tumbuh dan berkembang selayaknya orang non-disabilitas pada umumnya. Tetapi, ketika SMA, Ia menyadari bahwa dirinya memiliki postur tubuh yang kecil atau tidak berkembang seperti teman-temannya. Sebagai gambaran kondisi tubuh, W memiliki tinggi 146 cm dan berat 35 kg.

W tentunya bertanya-tanya mengenai kondisi fisiknya yang tidak berkembang sejak SMA. W sudah konsultasi dengan dokter, tetapi tidak ditemukannya permasalahan medis, hal ini adalah masalah genetik, dikarenakan bapak dan kakak laki-lakinya mengalami hal yang serupa. Akhirnya, W hanya berpikir untuk dapat mensyukuri pemberian yang diberikan Tuhan atas dirinya dan berpikir untuk menjalani kehidupan selayaknya orang pada umumnya. Pihak keluarga pun tidak pernah memperlakukan atau menyinggung terkait keterbatasan yang W miliki. Melalui hal tersebut, W merasa bahwa keterbatasan yang dimilikinya bukan suatu masalah atau hambatan untuk dirinya tidak dapat berkembang.

Setelah tamat SMA, W melanjutkan kuliah dan tamat dari jurusan sistem

informasi. W melamar bekerja dan mengikuti proses rekrutmen untuk pekerja disabilitas dan saat ini bekerja di perusahaan milik Pemerintah di bidang IT yang merupakan bidang yang W kuasai dan sukai.

*"Saya senang di dunia IT sih Mas, jadi pengen lebih dalam lagi pengetahuan tentang network, aplikasi dan sebagainya yang berhubungan dengan IT atau IT sendiri, karena untuk saat ini bidang IT lebih booming ya untuk sekarang ini jadi apa-apa tuh pasti ke IT gitu mau aplikasi ..."*

Selama bekerja di perusahaan pemerintah, W merasakan lingkungan yang mendukung, tanpa membedakan antara pekerja disabilitas maupun non-disabilitas. W merasa memiliki tim yang solid, W menjelaskan bahwa gaji yang diterima saat ini tentunya lebih tinggi daripada gaji tempat W bekerja sebelumnya. Di samping itu juga, W merasa bahwa untuk pekerja disabilitas tidak diberikan tekanan pekerjaan yang berlebihan, kemudian W juga mengungkapkan bahwa perusahaan sangat mendukung pekerja dengan diberikan fasilitas kerja yang memadai.

*"Yang pertama disini lebih enjoy ya jadi toleransi terhadap sesamanya pun lebih tinggi gitu ya jadi tidak membedakan mana yang disabilitas mana yang tidak disabilitas gitu ya semuanya disini sama sih gitu dalam arti yang sama itu kalau dari komunikasi, bonding dengan tim sama-sama dirangkul lah disini, diberitahu bahwa cara bekerjanya gini loh, gini-gini, kita akan sampai*

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

*target segini-gini jadi kita bener-bener tim,...”*

### *Dimensi Konsep Diri W*

#### *a. Knowledge*

W merupakan pribadi yang rendah hati, namun pemalu. W mengungkapkan dirinya sebagai pribadi yang rendah hati dengan terbuka dengan semua orang dan tidak membedakan setiap orang. W juga mengungkapkan bahwa dirinya mudah akrab dengan orang lain dan mau untuk berkolaborasi dengan siapa saja, tetapi W akan menjadi pribadi yang pemalu apabila tidak mendapatkan respon yang baik dari lawan bicaranya. W akan menarik diri apabila lawan bicaranya tidak memberikan tanggapan yang ramah. W mengungkapkan bahwa biasanya dirinya lebih nyaman untuk berbicara dengan orang yang seusianya atau lebih tua darinya, karena berdasarkan pengalamannya, orang yang usianya di bawah dirinya tidak begitu ramah dalam merespon percakapannya, sehingga W merasa dirinya kurang humoris dan malu sendiri.

*“Yang udah-udah si lebih ke yang seumuran si Mas, kalau yang dibawah saya jokesnya sudah gak masuk dan bedaa dan lebih pendiam kalau anak muda zaman sekarang Mas... dan lebih tertutup yang muda. Jadi, yang seumuran dan yang lebih tua itu responnya pasti ada timbal baliknya dan nyambung juga ngobrolnya Mas... dan beberapa kali juga ketika ngobrol sama yang lebih tua lebih nyambung tapi kalau yang lebih muda keknya saya garing deh gak asik gitu jadi malu sendiri.”*

W juga mengungkapkan bahwa

dirinya merupakan orang yang mudah panik dalam hal pekerjaan, sehingga ketika panik dalam bekerja, membuat dirinya susah untuk berkonsentrasi. W menyadari kekurangannya sebagai individu yang memiliki keterbatasan, yaitu W tidak menguasai bahasa asing dan pengetahuan matematika, seperti berhitung. W menyadari bahwa dirinya bisa fleksibel, dapat melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain atau orang normal.

*“Fleksibelnya itu bisa selap selip dimana, gak makan space yang besar. Misalkan saya juga bisa mengambil sesuatu di sudut yang kecil dan saya masuk dan saya bisa mengambil gitu sih. Ada untungnya juga gitu, yang orang lain gak bisa lakuin, kita bisa lakuin”*

W juga menjelaskan bahwa untuk saat ini posisi dirinya adalah sebagai tulang punggung keluarga yang menghidupi kedua orang tuanya, sehingga komitmen dan tanggung jawab dalam segala hal, terutama dalam bekerja adalah hal yang W junjung tinggi.

#### *b. Expectation*

W memiliki harapan untuk membahagiakan orang tua, menikah, dan memiliki rumah sendiri, karena saat ini W masih tinggal bersama orang tua. Tolak ukur membahagiakan orang tua yang W maksud sendiri adalah dengan menikah dan memberikan keturunan kepada kedua orang tua W.

*“Hmmm... tolak ukurnya, mungkin setelah saya menikah kali ya kebahagiaannya akan*

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

*bertambah lagi, karena beberapa waktu sempet bilang “ayo kapan nikah, ayo kapan punya keluarga, kayaknya akan lebih seneng ni kalau gendong cucu”, karena gak selalu kita hidup dengan orang tua”*

Selain membahagiakan orang tua, W tentunya juga memiliki target dalam karirnya. W ingin menjadi *manager* atau dapat memimpin suatu tim. Kemudian, W juga akan berencana mengambil sertifikasi dalam bidang IT untuk meningkatkan kemampuannya.

*“Sertifikasi network, jadi nanti saya itu punya sertifikat yang legal bahwa kita itu bisa dipertanggung jawabkan di bidang network kayak gitulah. Di Bidang IT bagian networknya gitulah.”*

### c. Evaluation

W merasa bahwa dirinya mampu untuk mencapai target-target dalam hidupnya dengan kelebihan yang dimilikinya. Tetapi, W juga menyadari bahwa perasaan panik yang dimilikinya dapat menjadi hambatan dalam dirinya mencapai target-target yang ada. Namun, semua itu dapat teratasi dengan rasa optimis dari W akan motivasi dan semangatnya dalam mencapai targetnya. W merasa percaya diri dengan pengalaman yang dirinya miliki dalam bekerja sehingga menimbulkan suatu optimis untuk mencapai target yang ada.

*“...Kalau hal yang memudahkan sih lebih ke semangat dari saya dan lingkungan yang membuat saya terbangun hasrat untuk mencapai itu...”*

*“Hmm.... Kalau membantu saya ini*

*nih mas yang tadi saya bilang mampu beradaptasi yang memudahkan. Saya kan juga pernah pindah-pindah kerja ya mas, jadi karena adanya pengalaman itu juga memudahkan saya dan membuat saya bisa dan mampu beradaptasi. Kalau kekurangan lebih ke grasak grusuk, panikkan dan mudah ke keganggu gitu.”*

W juga mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi dan manajemen waktu adalah hal yang perlu dirinya tingkatkan, dikarenakan untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi serta untuk menjaga kondisi fisik supaya tetap bugar.

*“Hmm.. gimana ya pernah saya kan berangkat tuh pagi ya, jadi saya eee lebih ke tidak memikirkan kondisi saya gitu. Jadi saya egois dengan pekerjaan saya pulang sampai malam gitu kan sedangkan saya besok paginya itu harus bangun pagi lagi gitu sih”*

### **Faktor yang mempengaruhi konsep diri** W

#### a. Orang tua

W merasa memiliki waktu dengan orang tua dapat membantu dirinya untuk menyegarkan dirinya kembali dari rutinitas pekerjaan yang dijalannya. W juga mengungkapkan, jika tidak pulang ke Bogor ketika akhir pekan, maka akan merasakan rindu dengan orang tua. W menjelaskan keinginan orang tua agar segera menikah dan hal itu membuat W memiliki keinginan untuk mencari pasangan dan menikah.

Terkait mengenai keterbatasannya, orang tua dan keluarga W tidak pernah

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

mempermasalahkan dan memperlakukan berbeda, dikarenakan W juga memiliki saudara yang memiliki keterbatasan yang sama. Jadi, keterbatasan yang dimiliki oleh W merupakan hal yang wajar di keluarga W.

### b. Teman

W memiliki lingkungan pertemanan untuk saat ini adalah lingkungan pertemanan di tempat bekerja, di mana W sering untuk menghabiskan waktu bersama rekan kerja untuk “nongkrong” dan melakukan hobinya, yaitu bermain bulutangkis. W sering menghabiskan waktu bersama rekan kerja, dikarenakan apabila akhir pekan dirinya sudah fokus untuk menghabiskan waktu bersama dengan keluarga. Lingkungan tempat bekerja W juga merupakan lingkungan yang mendukung W hingga sekarang ini, di mana solidaritas dalam bekerja merupakan hal yang berarti bagi W, sehingga dirinya dapat nyaman dalam bekerja.

*“Kalo di kantor pernah kantor itu tiap hari Selasa ya Selasa malam tuh ada lah main bulutangkis”*

### **Gambaran Umum Partisipan 3 (M)**

M yang berusia 22 tahun, memiliki 2 saudara yaitu, satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Ketika usia 4 tahun ia sudah menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. M melanjutkan studi tingkat selanjutnya dengan lancar. Pada usia 17 tahun ia mengalami kecelakaan, namun, ia bisa menyelesaikan studinya dan lulus pada usia 20 tahun.

Ketika ia mengalami kecelakaan pada usia 17 tahun, M harus menghadapi kenyataan bahwa tangan kanannya harus diamputasi. Pasca operasi yang dijalani M, ia merasa aneh dan sedih atas perubahan

tersebut. Situasi tersebut juga berdampak pada keluarga M, mereka juga larut dalam kesedihan. Keadaan tersebut membuat M perlu dibantu keluarga dalam menjalankan keseharian, seperti mengenakan pakaian, makan menggunakan tangan kiri, ketika bepergian harus didampingi untuk melakukan aktivitas keseharian, seperti memasukkan barang ke dalam tas menggunakan tangan kiri. Dalam proses adaptasi tersebut, M memiliki tantangan untuk belajar menulis menggunakan tangan kiri. M mengungkapkan bahwa untuk menerima keadaan seperti tersebut tidaklah mudah.

Di samping itu, ia mengalami tekanan sosial di mana pun ia berada, yang kerap kali memberikan stigma pada M yang sudah tidak dapat melakukan aktivitas apa pun, bahkan bekerja. Tetapi, hal-hal tersebut dapat dilaluinya karena adanya pendampingan dan dukungan dari orang tua di masa-masa dirinya beradaptasi. M harus beradaptasi hingga pada akhirnya, dirinya mencari tahu sendiri terkait kebijakan dan peraturan mengenai disabilitas dan perlahan-lahan memberikan penjelasan kepada orang tua dan lingkungan bahwa penyandang disabilitas bisa bekerja dan dirinya juga mencoba untuk belajar mandiri dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

*“... Sampe akhirnya nyoba cari tahu kaya peraturan juga, terus disabilitas itu bisa kerja apa gak sih gitu. Jadi sampe akhirnya tahu sendiri ternyata disabilitas itu gak kaya gitu gitu.”*

M melanjutkan studi pendidikannya hingga jenjang S2 dan saat ini bekerja di perusahaan pemerintah. M memulai

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

bekerja sebagai tenaga kerja formal, ketika masih menempuh pendidikan S1. Awal mula M dapat bekerja di perusahaan pemerintahan saat ini adalah mendapatkan informasi dari temannya bahwa ada lowongan kerja dan M mengikuti rangkaian rekrutmen yang dibuka oleh perusahaan dan mengikuti melalui jalur rekrutmen disabilitas.

Selama bekerja, M tidak melakukan pekerjaan yang melibatkan rekan kerja disabilitas lainnya, namun M memiliki komunitas disabilitas di tempat kerja M yang berasal dari berbagai divisi tempat ia bekerja. Biasanya dalam komunitas tersebut, M dan rekan-rekannya berbagi cerita terkait pekerjaan dan saling memberikan dukungan dan semangat satu sama lain dalam bekerja.

*“Yang dilakukan itu ehh, sharing sih gimana pengalaman temen-temen karekan ada yang di wilayah juga bukan ada dipusat gitu jadi saling berbagi cerita misalnya ada keluhan kita dan saling menyemangati juga sih”*

M merasa tempat kerjanya memberikan kebijakan yang setara untuk pekerja disabilitas dan tidak ada membedakan antara pekerja disabilitas dan non-disabilitas. M mengungkapkan kerja sama tim di tempat kerjanya sekarang membuatnya nyaman dan dapat belajar banyak hal dari rekan-rekan kerja lainnya.

### ***Dimensi Konsep Diri M***

#### ***a. Knowledge***

M mendeskripsikan dirinya sebagai seorang pekerja di perusahaan pemerintahan yang bekerja sebagai staf administrasi dan merupakan seorang disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan

pada lengan kanannya dikarenakan kecelakaan. M mengungkapkan bahwa ia merupakan seorang yang ambisius, semangat dan pantang menyerah. Hal ini dapat terlihat dari kegigihan M dalam menyelesaikan studinya, di usianya yang masih menginjak 22 tahun, M sudah mendapatkan gelar S2.

Sebagai individu yang memiliki keterbatasan, M menjelaskan juga bahwa dirinya sudah menerima dirinya dan mencintai dirinya dengan kondisi fisiknya saat ini. M juga mengungkapkan bahwa untuk menerima kondisi fisiknya membutuhkan proses, tetapi karena adanya dukungan keluarga, dapat membantunya melewati segala proses yang ada. Dukungan keluarga merupakan suatu kelebihan yang ia miliki yang dapat memberikan semangat pada dirinya dalam menjalani aktivitas, dikarenakan ia melihat bahwa ada orang-orang di sekelilingnya yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

*“Menyukai, karena saya merasa sudah menerima dan mencintai diri saya sendiri. Jadi, walaupun ada keterbatasan, tidak ada yang salah.”*

*“Semangat. Jadi ada teman yang disabilitas ada juga yang orang tuanya tidak mendukung juga. Jadi perbedaannya disitu aja sih dari sisi semangat”*

M juga menjelaskan kekurangan yang dimilikinya berdampak pada kesehatannya. Ambisi M dalam bekerja, terkadang membuat dirinya mengambil beberapa tanggung jawab dalam waktu yang bersamaan. Hal ini ia lakukan karena M berpikir bahwa dirinya sudah memiliki

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

kekurangan, dan harus memiliki kelebihan di bidang lain yang dapat menutupi kekurangannya tersebut. M juga merasa bahwa dirinya harus dapat menunjukkan kepada lingkungan masyarakat bahwa dirinya kuat dan keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalanginya dalam berkembang, tetapi apabila di keluarga M menjelaskan bahwa dirinya akan berperan sebagai pribadi yang apa adanya yang dapat bercerita apa pun mengenai kondisinya, dikarenakan M lebih dapat menaruh rasa kepercayaannya kepada keluarganya.

*“Di lingkungan atau diluar itu sama, cuman kalau di keluarga itu saya bisa kayak apa adanya. Kalau di luar itu saya mencoba membangun branding bahwa saya kuat, saya bisa loh. Tapi, kalau di keluarga ya apa adanya dan gak harus sekuat ituu”*

### b. Expectation

Bekerja di perusahaan bukanlah titik akhir dari M sendiri. M sendiri mengungkapkan ingin menjadi *entrepreneur* atau *sociopreneur*. M menjelaskan bahwa dirinya untuk saat ini bekerja formal adalah ingin mengumpulkan pengalaman dan modal, hingga akhirnya nanti dapat menjadi *sociopreneur*. Selain menjadi *sociopreneur*, M juga menjelaskan akan menjadi dosen, hal ini juga ia ingin lakukan karena atas dasar permintaan orang tua dan M ingin membahagiakan orang tuanya dengan menggapai mimpi-mimpinya.

M juga menjelaskan bahwa alasan dirinya ingin menjadi *sociopreneur* adalah karena sosok Angkie Yudistia. dan ingin menjadi *sociopreneur* yang berkaitan dengan teman-teman disabilitas. M ingin memberikan solusi bagi teman-teman

disabilitas akan permasalahan yang dialami oleh teman-teman disabilitas.

*“Karena dari sebelum kecelakaan memang punya mimpi menjadi sociopreneur, tapi masih belum tau bidangnya bidang apa ni. Maksudnya jadi entrepreneur bidang apa gitu, dan kemudian yauda menjadi disabilitas dan merasakan juga rasanya menjadi disabilitas, jadi pengen membuat solusi dari permasalahan yang dialami oleh teman-teman disabilitas lainnya juga”*

### c. Evaluation

Memiliki keluarga yang mendukung M dalam melakukan sesuatu untuk menggapai mimpinya adalah suatu keuntungan yang dapat membantu M dalam menggapai mimpinya. Kemudian, status pendidikannya yang sudah mencapai gelar S2 memberikan kepercayaan diri pada M untuk dapat meyakinkan orang untuk bergabung dan merintis bisnis bersama dirinya.

*“... kalau meyakinkan ya mungkin, salah satu alasan kenapa mau ambil s2 ya karena bisa meyakinkan juga, kayak ibaratnya saya punya ilmu nya ni gituu”*

Dibalik semua pencapaian yang M sudah dapatkan, M juga menjelaskan bahwa dirinya memiliki hambatan dalam mencapai mimpinya, yaitu ambisinya yang berlebihan, membuatnya *overthinking* dan takut untuk membuat salah dalam melakukan sesuatu. M perlu untuk belajar berpikir positif atau manajemen pikiran sehingga tidak berpikir berlebihan akan suatu hal atau kondisi tertentu yang dirinya

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

alami.

### ***Faktor yang mempengaruhi konsep diri M***

#### ***a. Orang tua***

Orang tua adalah sosok yang sangat berperan dalam kehidupan M, di mana M menjelaskan bahwa dirinya selalu cerita apa pun terkait kehidupannya kepada orang tuanya dan menjadi dirinya lebih apa adanya di depan kedua orang tuanya.

Orang tuanya turut serta membantu dirinya dalam masa-masa penerimaan dirinya sebagai seorang disabilitas dan membantu dirinya dalam masa adaptasi menjadi seseorang yang memiliki keterbatasan. M mampu menerima keadaan dirinya ketika memasuki tahun kedua sebagai seorang disabilitas, dukungan orang tuanya membantu dirinya dalam memaknai kehidupan dan menghargai kehidupan, sehingga membuat dirinya bangkit dan menerima keadaan.

*“hmmm... sebenarnya sebetulnya ketika menjadi disabilitas itu seluruh aktivitas tetap dijalankan namun belum menerima dan kenapa di taun kedua menerima karena hal-hal yang sudah di lewati dan juga support dari orang tua juga”*

#### ***b. Teman***

M memiliki komunitas pekerja disabilitas yang bekerja di perusahaan M bekerja. Dalam komunitas tersebut, M dan rekan-rekannya saling mendukung dan memberikan semangat, terutama dalam bekerja. M juga merasa bahwa lingkungan pertemanan di tempat kerjanya sangat mendukung, tidak hanya komunitas yang dimilikinya, tetapi rekan-rekan kerja non-disabilitas juga saling berbagi ilmu dengan M terkait pekerjaan.

Selain lingkungan pertemanan di pekerjaan, M juga memiliki teman-teman di lingkungan kuliah dan lingkungan tempat tinggal. Teman-teman M juga mendukung M atas apa yang ia lakukan, terutama saat M mencari kerja. Ketika tetangga-tetangga menganggap bahwa dirinya tidak dapat bekerja lagi, tetapi teman-teman M mendukung ia untuk mencari kerja dan mendapatkan pekerjaan.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki konsep diri yang positif, yaitu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, serta mengolah setiap informasi yang diterima, menjadi hal positif. Ketiga partisipan juga dapat mengakui kesalahan yang dilakukan dan dapat menerima keberadaan orang lain, serta dapat membuat tujuan hidup yang realistis sesuai situasi dan kondisi diri.

Perkembangan konsep diri partisipan didukung oleh adanya dukungan dan motivasi positif dari lingkungan sekitar individu yang mencakup keluarga, teman, dan rekan kerja. Setiap individu diberikan kepercayaan oleh dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Ketika individu sedang terpuruk baik secara fisik dan psikis, maka ada orang-orang di sekitar yang memberikan dukungan dan motivasi untuk bangkit menghadapi setiap masalah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat dari teori Calhoun dan Acocella (1990) yang menjelaskan bahwa umpan balik dari lingkungan sekitar merupakan hal yang penting terhadap perkembangan konsep diri individu, serta adanya konsistensi dari pemberian umpan balik tersebut juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan konsep diri individu.

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa faktor usia membedakan kebutuhan dan harapan hidup individu. Penyandang disabilitas yang berada di masa *emerging adulthood* tidak memiliki kendala berinteraksi dengan orang lain dalam rentang usia. Penyandang disabilitas yang berada pada masa *early adulthood* memiliki interaksi yang lebih terbatas, di mana ia lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua.

Kemudian sedangkan penyandang

disabilitas pada masa *early adulthood* tentunya juga memiliki harapan untuk menikah sebagai harapan utama dalam hidupnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak mendapatkannya akses kepada perusahaan terkait pekerja disabilitas, terutama perusahaan swasta.

E	W	M
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan</li> <li>• Memiliki keinginan berkarir di bidang pendidikan</li> <li>• Memiliki <i>role model</i> dalam berkarir</li> <li>• Mengalah dan enggan untuk mencoba peluang/hal baru</li> <li>• Mendapatkan dukungan dari keluarga</li> <li>• Bergabung dan mendapatkan dukungan dari komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan</li> <li>• Memiliki keinginan untuk berkarir di perusahaan</li> <li>• Orang tua merupakan penyemangat dalam berkarir</li> <li>• Optimis dapat melakukan hal yang orang lain tidak lakukan</li> <li>• Mendapatkan dukungan dari keluarga</li> <li>• Bergabung dan mendapatkan dukungan dari komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan</li> <li>• Memiliki keinginan menjadi pengusaha</li> <li>• Memiliki <i>role model</i> dalam berkarir</li> <li>• Memiliki ambisi untuk membuktikan kemampuannya</li> <li>• Mendapatkan dukungan dari keluarga</li> <li>• Bergabung dan mendapatkan dukungan dari komunitas</li> </ul>

### SARAN

Merujuk pada hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, antara lain

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan topik serupa dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis, usia, dan/atau lama bekerja penyandang disabilitas yang bekerja sebagai tenaga kerja formal. Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan keberagaman data yang diperoleh pada penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa dapat melakukan triangulasi dengan *significant*

*others* dari partisipan yang ada, untuk lebih mendukung data-data dalam penelitian terkait faktor yang mempengaruhi konsep diri partisipan.

Selain itu, peneliti juga memberikan beberapa saran praktis, antara lain:

1. Orang tua, keluarga, dan lingkungan penyandang disabilitas untuk dapat memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas dalam hal—dukungan sosial dan emosional. Dukungan secara finansial tentunya dapat diberikan juga kepada penyandang disabilitas untuk dapat mengembangkan

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

- potensi diri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Kepada kementerian sosial dan ketenagakerjaan dapat memberikan kesempatan kerja dan peluang kerja yang lebih banyak bagi penyandang disabilitas. Selain itu, dukungan secara finansial juga dapat diberikan dengan memberikan beasiswa kepada penyandang disabilitas yang bekerja formal untuk dapat mengembangkan potensi diri serta melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian, dapat menyediakan fasilitas publik yang dapat digunakan untuk semua jenis disabilitas di lingkungan tempat kerja, sehingga pemberdayaan penyandang disabilitas untuk bekerja semakin diberdayakan.
  3. Kepada seluruh penyandang disabilitas di Indonesia sebaiknya bergabung dalam komunitas disabilitas supaya memiliki jejaring dan terlibat dalam aktivitas bersama serta mendapatkan informasi perkembangan seputar pengembangan diri, kebijakan terkait penyandang disabilitas, dan sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

1960. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 1960 TENTANG PERUSAHAAN NEGARA.
  2016. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS.
  2003. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2013. TENTANG KETENAGAKERJAAN
- Akbar, S. (2018). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *Jiaganis*, 3(1). American Psychological Association. (2022). Available at: <https://dictionary.apa.org/disability> (Accessed: November 15, 2022).
- Armas, A. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2017). Konsep diri dan kompetensi komunikasi penyandang disabilitas dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan aktualisasi diri di dunia kewirausahaan Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 277-284.
- Audiyah, N., (2018). *Self-concept of blind women in Malang City (phenomenology study in blind massage workers in gender perspective)*. International Conference on Biopsychosocial Issues,.
- Bappenas. (2021). *Kajian disabilitas tinjauan peningkatan akses dan taraf hidup penyandang disabilitas Indonesia : Aspek sosio-ekonomi dan yuridis*. Bappenas.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. (Edisi ke 3). New York: McGraw-Hill,Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Allyn & Bacon.
- Feist, G., Roberts, T. and Feist, J., (2018). *Theories of personality*. 9th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Fitri, W., (2020). *Dinamika konsep diri pada atlet disabilitas: sebuah kajian kualitatif*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,.
- Ginting, P. A. (2018). Implementasi teori maslow dan peran ganda pekerja wanita k3l Universitas Padajajaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 220-233.
- Hennigusnia, H. *Persepsi pengusaha atau pemberi kerja terhadap pekerja*

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

- disabilitas. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 12(2), 559921.
- HIMPSSI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia. <https://himpssi.or.id/organisasi/kode-etik-psikologi-indonesia>
- Huang, I. C., & Chen, R. K. (2015). Employing people with disabilities in the Taiwanese workplace: Employers' perceptions and considerations. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 59(1), 43-54.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2020). *Disabilitas*
- Kim, J., Lee, C., & Ji, M. (2018). Investigating the domains of life satisfaction in middle-aged, late middle-aged, and older adults with a physical disability. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 30, 639-652.
- Murwaningsih, S., & Wedjajati, R. S. (2021). Penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas: (Studi desa inklusi peduli dengan kelompok rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo). *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 41-57.
- Nelson, C., & Bruce, S. M. (2019). Children who are deaf/hard of hearing with disabilities: Paths to language and literacy. *Education Sciences*, 9(2), 134.
- Organization, I.L. (2013) *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- Perkumpulan PRAKARSA. (2022). *Penyandang disabilitas di tempat kerja: Kondisi dan tantangannya di Indonesia sebagai negara G20*. Perkumpulan PRAKARSA.
- Perlindungan Anak Kelompok Minoritas & Penyandang Disabilitas (no date) *Pengertian, Jenis, dan Hak Penyandang Disabilitas*. Available at: <https://spapabk.kemenpppa.go.id/index.php/per>
- lindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas#:~:text=Disabilitas%20Fisik%20atau%20kelainan%20fisik,tubuh)%2C%20polio%20dan%20lumpuh.
- Portal Informasi Indonesia (no date) *Presidensi G20, Ketenagakerjaan Hasilkan Lima Dokumen penting*. Available at: <https://indonesia.go.id/g20/kategori/kabar-terkini-g20/5901/presidensi-g20-ketenagakerjaan-hasilkan-lima-dokumen-penting?lang=1> (Accessed: June 2023).
- Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (no date) *Pusat Layanan pembiayaan pendidikan*. Available at: <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19> (Accessed: October 27, 2022).
- Putri, A. (2019). Disabilitas dan partisipasi di pasar tenaga kerja Indonesia: Analisis data Sakernas 2018. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 559947.
- Santrock, J.W. (2019) *Life-span development*. Seventeenth. New York, United States of America: McGraw-Hill Education.
- Tempo (2022) *17 Juta Difabel usia produktif, Yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang*, TEMPO.CO. Available at: <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang#:~:text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,6%20juta%20orang%20yang%20bekerja>. (Accessed: October 17, 2022).
- Wehrle, K., & Fasbender, U. (2019). Self-concept. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer Nature.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. Open

## GAMBARAN KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK TUNA DAKSA YANG BEKERJA

University Press.

- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish*, Second Edition. New York: The Guilford Press.
- Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(3), 324-325.
- Zaelani, D. A., Yusuf, D. S., Mafruhat, A.Y., & Essa, W. Y. (2022). *Tantangan dan peluang penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung dalam memperoleh pekerjaan di masa Covid-19*. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 15(1), 16-29.
- Zuraida, Z. (2018). *Konsep diri penderita skizofrenia setelah rehabilitasi*. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 110-12